

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menggambarkan masalah kesehatan gigi dan mulut masyarakat Indonesia adalah 57,6% dan pada provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) 65,6%. Jumlah gigi yang berlubang karena sakit sebanyak 45,3% pada provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) 47,7%. Tindakan bedah mulut untuk mengatasi masalah kesehatan gigi dan mulut masyarakat Indonesia 0,3% pada provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) 0,6%. Penduduk yang menerima tindakan mengatasi masalah kesehatan gigi dan mulut pada kelompok umur 17 – 45 tahun 0,37%. Gigi berlubang dan sakit masih menjadi masalah yang belum terselesaikan (Kemenkes RI, 2018).

Rasa cemas ketika perawatan gigi berada pada urutan ke-5 dalam situasi yang dianggap menakutkan. Tingginya angka kecemasan dental dimasyarakat mengakibatkan pasien mengalami kesehatan gigi dan mulut yang lebih buruk. Oleh karena itu banyak masyarakat menghindari kunjungan ke dokter gigi (Jodisaputra et al., 2016).

Armfield dan Heaton mengemukakan bahwa kecemasan adalah situasi emosional yang muncul sebelum menghadapi situasi atau objek yang ditakuti. Menurut Gow beberapa hal yang menjadi pencetus utama kecemasan pada pasien antara lain peralatan medis seperti bor, jarum suntik, dan lain-lain; bunyi saat bor

gigi dinyalakan; dan sensasi getaran yang dirasakan pasien saat dilakukan pengeboran gigi atau tulang (Jodisaputra et al., 2016).

Kecemasan merupakan respon normal yang sering terjadi dan dialami semua orang ketika menghadapi sesuatu yang dianggap mengancam dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Hal ini diperparah apabila orang tersebut pernah mengalami trauma sebelumnya dan dapat berpengaruh terhadap perawatan di masa yang akan datang (Gigi et al., 2016).

Gigi impaksi merupakan suatu keadaan gigi terpendam atau tidak erupsi baik sebagian maupun seluruhnya setelah melewati waktu erupsi normal. Dampak dari gigi impaksi yaitu adanya rasa sakit, inflamasi, serta kista akan tetapi prevalensi gigi impaksi di beberapa negara termasuk di Indonesia cukup tinggi (Sahetapy et al., 2015).

Anderson menyatakan odontektomi adalah istilah suatu cara yang digunakan untuk mengambil gigi yang tidak erupsi dan gigi yang erupsi sebagian atau sisa akar yang tidak dapat diekstraksi dengan Teknik biasa. Pada kasus odontektomi harus dilakukan pembedahan, pengeluaran gigi yang erupsi sebagian atau akar yang kuat yang tidak dapat dicabut dengan metode pencabutan tertutup, sehingga harus dilakukan secara bedah atau pencabutan dengan metode terbuka (Saleh et al., 2016).

Bourzgui (2012) *cit* Sahetapy (2015) mengemukakan bahwa terjadinya gigi impaksi disebabkan oleh faktor genetika, gangguan endokrinologik, celah palatal, radiasi gigi supernumerari, terlambat atau hilangnya perkembangan akar, trauma,

ekstraksi dini, adanya posisi eltopik, tumor odontogenik, atau adanya gangguan pada palatum.

Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Muhammadiyah Yogyakarta merupakan rumah sakit khusus tipe B. Layanan yang dilakukan di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Instalasi Gawat Darurat (IGD), rawat inap, rawat jalan adalah poli gigi umum dan spesialis serta poli Pendidikan kedokteran gigi. Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Muhammadiyah Yogyakarta memiliki tiga dokter gigi spesialis bedah mulut dan maksilofasial.

Hasil observasi pada tanggal 7 dan 8 April 2021 di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dari 10 pasien yang telah didiagnosa untuk melakukan tindakan odontektomi dan setelah diberi penjelasan oleh dokter spesialis bedah mulut terkait prosedur tindakan odontektomi dengan lokal anestesi, hanya 30% pasien yang bersedia dan tidak merasa takut serta cemas untuk melakukan tindakan odontektomi. 70% pasien mengurungkan niatnya untuk dilakukan tindakan odontektomi serta meminta untuk dijadwalkan ulang dengan alasan belum siap karena merasa takut dan merasa khawatir. Kecemasan awal timbul dari perasaan takut. Beberapa pasien datang dengan kondisi perikoronitis akibat gigi impaksi yang belum dilakukan tindakan odontektomi. Sehingga penulis ingin melakukan penelitian untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan pasien sebelum dan setelah dilakukan tindakan

odontektomi dengan lokal anestesi di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah ada perbedaan tingkat kecemasan pasien sebelum dan setelah tindakan odontektomi di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketuinya perbedaan tingkat kecemasan pasien sebelum dan setelah tindakan odontektomi di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuinya tingkat kecemasan pasien sebelum dilakukan tindakan odontektomi
- b. Diketuinya tingkat kecemasan pasien setelah dilakukan tindakan odontektomi

#### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam penelitian ini secara keilmuan menyangkut tentang pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut yang mencakup upaya kuratif pada bidang bedah mulut yaitu tindakan odontektomi dengan lokal anestesi terhadap tingkat kecemasan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini memperoleh pengetahuan dan pengalaman bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya tentang perbedaan tingkat kecemasan pasien sebelum dan setelah tindakan odontektomi di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah ilmu kesehatan gigi dan mulut, khususnya pada perbedaan tingkat kecemasan pasien sebelum dan setelah tindakan odontektomi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan upaya memberikan pelayanan yang prima kepada pasien atau klien di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## **F. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang perbedaan tingkat kecemasan pasien sebelum dan setelah tindakan odontektomi di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan. Adapun beberapa penelitian yang mirip dengan penelitian ini adalah:

1. Ispurwanti (2018) dengan judul “Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Usia 18-45 Tahun Pada Tindakan Pencabutan Gigi Impacted Molar Tiga di Klinik Gigi Rumah Sakit Panti Rapih”. Persamaan penelitian ini adalah variabel tingkat kecemasan. Adapun perbedaan penelitian ini adalah tempat penelitian dan sampel penelitian menggunakan batas umur.
2. Oktapia (2019) dengan judul “Hubungan Motivasi Dengan Tingkat Kecemasan Pada Tindakan Odontektomi di Poli Gigi Rumah Sakit Umum Haji Abdoel Madjid Batoe”. Persamaan penelitian ini adalah variabel penelitian yaitu tingkat kecemasan pada tindakan odontektomi. Adapun perbedaan penelitian ini adalah waktu dan tempat penelitian.
3. Arismunandar (2019) dengan judul “Hubungan Tingkat Kecemasan Pasien Dengan Tindakan Pencabutan Gigi di Poli Gigi Puskesmas”. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel dependen yaitu tingkat kecemasan pasien. Adapun perbedaan penelitian ini adalah variabel independen, waktu dan tempat penelitian.